

CAMPUR KODE PADA TUTURAN SISWA

Ani Diana¹, Sholikhin², Lutfi Nur Azizah³
Universitas Muhammadiyah Pringsewu^{1,2,3}
anidiana@umpri.ac.id

Submit, 01-06-2023 Accepted, 21-06-2023 Publish, 22-06-2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan faktor-faktor penyebab campur kode pada tuturan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kotaagung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, rekaman, dan simak bebas libat cakap. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 317 siswa dan sampel 48 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan campur kode internal lebih dominan daripada campur kode eksternal dengan jumlah persentase campur kode internal 73% dan eksternal 27%. Faktor penyebab terjadinya campur kode karena keadaan bilingualisme siswa yang menguasai bahasa ibu sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, serta bahasa asing. Simpulan penelitian ini adalah banyak terjadi campur kode pada tuturan siswa.

Kata Kunci: Bilingualisme, Campur Kode, Tuturan

ABSTRACT

This study aims to determine the forms and factors that cause code mixing in the speech of class XI students at SMA Negeri 1 Kotaagung. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The data for this research were obtained from observations, interviews, recordings, and free listening. The population in this study amounted to 317 students and a sample of 48 students. The results showed that the intensity of using internal code-mixing was more dominant than external code-mixing with a total percentage of 73% internal code-mixing and 27% external code-mixing. Factors causing code mixing are due to the bilingualism of students who master their mother tongue as their first language and Indonesian as their second language, as well as foreign languages. The conclusion of this study is that there is a lot of code mixing in students' utterances.

Keywords: Bilingualism, Code Mixing, Speech

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu sistem alat komunikasi yang selalu digunakan setiap harinya untuk bersosialisasi antarindividu, individu dengan kelompok, atau individu dengan masyarakat. Interaksi tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan, baik dari ujaran atau pengucapan maupun maknanya. Menurut Mailani, dkk. (2022:2) bahasa adalah alat komunikasi yang paling handal ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. Frekuensi penggunaan bahasa yang sangat tinggi sering menyebabkan terjadinya kesalahan di dalam berbahasa, baik kesalahan dalam tataran sintaksis, morfologis, fonologis, maupun semantiknya. Kesalahan ini sering timbul akibat si pembicara tidak memperhatikan aspek-aspek yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan proses komunikasi yang dikenal dengan istilah *SPEAKING* (*Setting, Participant, End, Act, Key, Instrument, Genre*), yaitu tempat, pembicara maupun pendengar, tujuan, peristiwa komunikasi, nada suara atau ragam bahasa, alat dalam tuturan, jenis kegiatan. Hal ini disebabkan kebiasaan si pembicara yang kurang memperhatikan kaidah bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Kecenderungan ini terbawa pula saat mereka berbicara pada situasi formal, seperti menggunakan kaidah bahasa ibu (daerah) ke dalam bahasa Indonesia atau mencampur kedua bahasa tersebut. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Juffs, Maken, & Ferguson (dalam Hidayati, Rusmawati, & Junining, 2022:340) bahwa bahasa pertama (bahasa ibu) memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa kedua (bahasa Indonesia).

Masyarakat yang mendiami suatu wilayah memiliki bahasa yang berbeda mereka tidak sama, artinya setiap orang memiliki ciri khasnya tersendiri dalam setiap berkomunikasi menggunakan bahasa. Keberagamana tersebut bisa dilihat dari usia, jenis kelamin, suku, tingkatan sosial, serta kondisi ekonomi. Beragamnya latar belakang penutur menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Menurut Suhardi (dalam Senjaya, Solihat, & Riansi, 2018: 112) tataran ilmu yang mencoba menjelaskan gejala kebahasaan dari segi-segi di luar struktur bahasa disebut dengan sosiolinguistik.

Kondisi berbahasa sebagaimana yang terjadi di atas sering pula kita temukan di lingkungan sekolah, siswa sering tidak mengindahkan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti melakukan campur kode. Campur kode merupakan campuran dari bahasa lain dalam suatu kalimat yang sisipannya berupa klausa, kata, idiom, frase, pengulangan kata dan ungkapan (Anggraini & Rosalina, 2021: 12). Terjadinya campur kode di lingkungan sekolah disebabkan sebagian besar siswa berasal dari berbagai etnik atau suku serta bahasa yang berbeda-beda. Hal inilah yang memunculkan adanya bilingualisme. Bilingualisme merupakan suatu keterampilan atau kemampuan seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bersamaan dalam proses komunikasi. Menurut Subyakto dan Nababan (dalam Izzak, 2019: 19) bilingualisme adalah kebiasaan atau perilaku dalam menggunakan dua bahasa dalam sebuah masyarakat bahasa (*speech community*). Bilingualisme terjadi pada masyarakat yang bilingual atau bahkan multilingual yaitu masyarakat yang menggunakan dua buah bahasa atau lebih dalam melakukan komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan penggunaan dua bahasa dalam masyarakat tutur, hal ini terjadi karena didorong faktor sosiologis, psikologis dan sebagainya (Sukirman, 202: 191).

Campur kode banyak terjadi dalam peristiwa komunikasi terutama dalam masyarakat bilingualisme seperti halnya masyarakat Indonesia. Kondisi inilah yang juga mempengaruhi tuturan para siswa di sekolah, terutama pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kotaagung yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Sebagian siswa banyak yang melakukan campur kode bahasa daerah, terutama Lampung, Jawa, Palembang, Sunda, dan Bugis. Hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai campur kode pada tuturan siswa tersebut.

Penelitian campur kode di sekolah sudah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Yuniati (2018: 47-65) tentang alih kode dan campur kode dalam pengajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA N 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam proses pembelajaran akibat penguasaan guru terhadap pemakaian bahasa masih rendah. Selanjutnya penelitian yang lakukan

oleh Anjayani, Aisah, & Firdaus (2022: 23-30) mengenai alih kode dan campur kode pada interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian memperlihatkan adanya bentuk alih kode internal dan eksternal, serta ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode tersebut. Kedua penelitian itu memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu kedua penelitian tersebut lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk campur kode dan alih kode yang terjadi pada guru, serta faktor-faktor penyebabnya, sedangkan yang menjadi fokus penelitian ini lebih berfokus kepada campur kode pada tuturan siswa, serta faktor-faktor penyebabnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sebab data yang diperoleh berupa kata-kata bukan angka-angka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik serta penyajian data dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini berfokus pada tuturan siswa kelas XI saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Fokus dari penelitian ini, yaitu: bentuk-bentuk campur kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kotaagung yang berjumlah 317 siswa dan sampel diambil 15%, yaitu 48 siswa.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 95 tuturan yang ada, terdapat 69 tuturan merupakan campur kode internal, dan 26 tuturan campur kode eksternal. Campur kode internal terdiri atas 46 tuturan terdapat bahasa Lampung, 14 tuturan bahasa Jawa, 5 tuturan bahasa Palembang, 3 tuturan bahasa Sunda, dan 1 tuturan bahasa Bugis. Selanjutnya campur kode eksternal terdiri atas 19 tuturan terdapat bahasa Inggris, dan 7 tuturan bercampur dengan bahasa Arab.

Campur kode internal yang merupakan penggunaan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa daerah (Lampung) terdapat pada tuturan 1-46. Tuturan ke-1 “*Induh da kakak na jo, labung keknya, iyulah ujan.*” Kata *induh da* artinya “entahlah”, *labung* berarti ‘hujan’, dan *iyulah* artinya ‘iyalah.’ Tuturan yang ke-2 “*Apilah yay, wawluangan kamu Bal.*” Kata *apilah* berarti ‘apalah’, dan *luangan* berarti ‘gila.’ Tuturan ke-3 “*Mana niku? Kesini Julya.*” Kata *niku* berarti ‘kamu.’ Tuturan yang ke-4 “*Hoooh yamit laok ah, barengniku ya mong.*” Frasa *mit laok ah* berarti ‘pergi ke laut ah’, dan *niku ya mong* artinya ‘kamu ya cucu.’ Tuturan yang ke-5 “*Pandai niku ngerjainnya.*” Frasa *pandai niku* artinya ‘pintar kamu.’ Tuturan yang ke-6 “*Badan nikulah yang budakh hahaha.*” Kata *nikulah* artinya ‘kamulah’, dan *budakh* artinya ‘bau bangkai.’ Tuturan yang ke-7 “*Sapa guru kamu lah? Bu Nengah wali kelasni.*” Kata *sapa* artinya ‘siapa’, dan *kelasni* berarti ‘kelasnya.’ Tuturan yang ke-8 “*Niku nomer 4, abangmu sai, seriuslah, abang mu khua, kakak cewek satu.*” Frasa *abangmu sai* berarti ‘kakak (laki-laki) kamu satu’, *abangmu khua* yang berarti ‘kakakmu dua.’ Tuturan ke-9 “*Niku pikha Bal? Pikha sanakni? Puluh, pitu, walu, puluhyasepappanan, yakhadu selusin da.*” Frasa *Niku pikha Bal?* memiliki arti ‘Kamu berapa Bal.’ *Pikha sanakni* artinya ‘berapa jumlah anaknya’, dan kata *puluh, pitu, walu, sepappanan ya, khadu selusin da* artinya ‘sepuluh, tujuh, delapan, ya serombongan, ya sudah selusulah.’ Tuturan yang ke-10 “*Mong kembaliin seribu mong, dagang bagormonehmawat?*” Kata *mong* berasal dari kata *tamong* yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘cucu’ yang biasanya dipergunakan sebagai panggilan atau penyebutan bagi cucu laki-laki atau perempuan, dan frasa *dagang bagormonehmawat* memiliki arti ‘dagang bagor (bakso goreng) juga gak.’ Tuturan yang ke-11 “*Punya gua lima ribu, yu khadu kanah-kanah, wih susuk empat rebo.*” Frasa “*yu khadu kanah-kanah, wih susuk empat rebo*” yang berarti ‘ya sudah nanti-nanti, ya kembalikan empat ribu.’ Tuturan yang ke-12 “*Tabikpun, apakabar semuanya?*” Kata *tabik pun* memiliki arti “permisi” yang digunakan sebagai salam. Tuturan ke-13 “*Ikut aja sana lu muli mekhanai mayan kan kalau ikut.*” Kata *muli mekhanai* memiliki arti ‘bujang gadis.’ Tuturan ke-14 “*Main hpgawoh.*” *Katagawoh* berarti ‘saja.’ Tuturan ke-15 “*Nyak moneh kanah sai bedua*

mawataliran sesat.” Frasa *Nyak moneh kanah sai bedua mawat* berarti ‘Saya juga nanti yang berdoa.’ Tuturan yang ke-16 “*Khappa SMA 1 no, makmenang* sekali juara.” Kata *Khappa* artinya ‘bagaimana’, *no* artinya ‘ini’, dan *mak* berarti ‘tidak.’ Tuturan ke-17 “*Khappa wihkalianbuya, alasangawoh.*” Kata *khappa wih* artinya ‘bagaimana ya’, *buya* berarti ‘capek’, dan *gawoh* artinya ‘saja.’ Tuturan ke-18 “*Ihh nyak lupa ngusung* pewarna.” Kata *nyak* berarti ‘saya’, *ngusung* artinya ‘bawa.’ Tuturan ke-19 “*Mati gawoh, cawa lagi.*” Kata *cawa* artinya ‘kata.’ Tuturan ke-20 “*Senang kodo? Mawat wih.*” Kata *kodo* memiliki arti ‘tidak’, dan *mawat wih* berarti ‘tidaklah.’ Tuturan ke-21 “*Izin khayya kanah ku attacko mulang mingan khamsetengah jam.*” Frasa “*khayya kanah ku attacko mulang mingan kham*” artinya ‘iya nanti saya antar pulang bareng kita.’ Tuturan ke-22 “*Bacak kiniku mit melayu mit, info loker baru wisuda.*” Frasa *Bacak kiniku mit melayu mit* memiliki arti ‘lebih baik kamu ke Melayu sana.’ Tuturan ke-23 “*Udah belumlah wih makkung permenno, cepet lah Ben.*” Frasa *wih makkung* memiliki arti ‘lah belum’, dan *no* artinya ‘ini atau nya.’ Tuturan ke-24 “*Minggu lalu pedom.*” Kata *pedom* artinya ‘tidur.’ Tuturan ke-25 “*Khadukhayya, udahlah aku.*” Kata *khadu khayya* artinya ‘sudah belum.’ Tuturan ke-26 “*Mengan di kelas lu aja sih.*” Kata *mengan* artinya ‘makan.’ Tuturan ke-27 “*Mit kantin pah.*” Kata *mit* artinya ‘pergi’, dan kata *pah* artinya ‘yuk.’ Tuturan ke-28 “*Kapan kita haga nyani tugas video bahasa Lampung sebambangan.*” *Haga nyani* memiliki arti ‘maubuat’, dan kata *sebambangan* artinya ‘kawin lari.’ Tuturan ke-29 “*Kik nyak hari Sabtunyo mau latihan Paskibra.*” Kata *kik nyak* artinya ‘kalau saya’, dan *nyo* berarti ‘nya.’ Tuturan ke-30 “*Iya setuju moneh kalau Diana sama Ruben jadi kebayanni.*” Kata *moneh* artinya ‘saja’, dan *kebayanni* memiliki arti ‘pengantannya.’ Tuturan ke-31 “*Nanti kerja kelompokni di lamban sapa?*” Frasa *kelompokni di lamban sapa* memiliki arti ‘kelompoknya di rumah siapa.’ Tuturan ke-32 “*Lamban gua aja gimana?*” Kata *lamban* artinya ‘rumah.’ Tuturan ke-33 “*Kelompok gua mekung.*” Kata *mekung* artinya ‘belum.’ Tuturan ke-34 “*Kelompok pikha lu?*” Kata *pikha* berarti ‘berapa.’ Tuturan ke-35 “*Tungguin nyaklah wih.*” Kata *nyaklah wih* artinya ‘sayalah.’ Tuturan ke-36 “*Mulang bareng sapa Zon?*” Kata *mulang* artinya ‘pulang.’ Tuturan ke-37 “*Minjem salon buat jokom pai.*” Kata *pai* artinya ‘dulu.’

Tuturan ke-38 “Lu *khadungumpulko* tugas?” Kata *khadu ngumpulko* artinya ‘sudah ngumpulkan.’ Tuturan ke-39 “Kamu *khadu mekung?* Alah weh saya *mekung.*” Kata *khadu mekung* artinya ‘sudah belum.’ Tuturan ke-40 “Dimana Farel? *Api weh nyari gua.*” Kata *api weh* artinya ‘apasih.’ Tuturan ke-41 “Saya *haga mulang*, jangan *mulanglah dija khayya.*” Kata *janganhaga mulang* artinya ‘mau pulang’, dan frasa *jangan mulanglah dija khayya* memiliki arti ‘jangan pulanglah di sini saja.’ Tuturan ke-42 “*Niku* tinggal sama ikbal *yu*, kasihan *tenggalanan.*” Kata *niku* artinya ‘kamu’, *yu* artinya ‘ya’, dan *tenggalanan* artinya ‘sendirian.’ Tuturan ke-43 “Gara-gara *apiniku* bolos?” Kata *api niku* artinya ‘apa kamu.’ Tuturan ke-44 “Win *lapah kham mit* masjid sembahyang jumatana.” *Lapah kham mit* artinya ‘berangkat kita ke.’ Tuturan ke-45 “Gua cuci nih otak lu biar kagak kek *babuy* hahaha.” Kata *babuy* artinya ‘babi.’ Tuturan ke-46 “Kusembur pakai *eluilah* mampus.” Kata *elui* artinya ‘ludah.’

Adapun tuturan 47-60 merupakan campur kode internal yang dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Tuturan ke-47 “*Karepmu* lah Pan”, kata *karepmu* artinya ‘terserah kamu.’ Tuturan ke-48 “Bola basketnya mana, sore ini kita mau *bali*, bola basketnya di kosan.” Kata *bali* pada konteks tersebut berarti ‘pulang.’ Tuturan ke-49 “Sedikit-sedikit *angel.*” Kata *angel* berarti ‘susah.’ Tuturan ke-50 “*Sewidak* berapa?” Kata *sewidak* memiliki arti ‘enam puluh.’ Tuturan ke-51 “*Jokoke* itu dong.” Kata *jokoke* artinya ‘ambilkan.’ Tuturan ke-52 “Nyontek pelajaran *seng mau* sih,” Kata *seng mau* artinya ‘yang tadi.’ Tuturan ke-53 “Isshh *jengkelin* amat lah lu orang.” Kata *jengkelin* artinya ‘mengesalkan.’ Tuturan ke-54 “Soalnya tadi aku *orak memperhatike* bunda ngomong.” Kata *orak memperhatike* artinya ‘tidak memperhatikan.’ Tuturan ke-55 “*Wes keawanan* ini *cepatan.*” Kata *keawanan* artinya ‘kesiangan’, dan *cepatan* artinya ‘segera.’ Tuturan ke-56 “Udahlah di peta konsep itu kan udah ada tinggal dibaca aja, *emange iyo* tah?” Kata *emange iyo* artinya ‘memang iya.’ Tuturan ke-57 “*Emangorak* makan siang tah?” Kata *emang orak* artinya ‘memang tidak.’ Tuturan ke-58 “*Wes rampong* tah lu orang?” Kata *wes rampung* artinya ‘sudah selesai.’ Tuturan ke-59 “Uang Kas bayar lu Bi, alah *talangi sek.*” Arti kata *talangi sek* yaitu ‘bayarkan dulu.’ Tuturan ke-60 “Udah *kesel sedinoan* disuruh bolak-balik rapat osis.” Kata *kesel sedinoan* arti ‘capek

seharian.’ Selanjutnya tuturan 61-65 merupakan campur kode internal yang dipengaruhi oleh bahasa Palembang. Tuturan ke-61 “Tapi *caknyo* hari minggu aku *nda* bisa *cakmano* kalau hari Sabtu.” Kata *caknyo* artinya ‘sepertinya’, kata *nda* artinya ‘tidak’, dan *cakmano* artinya ‘bagaimana.’ Tuturan ke-62 “Terus pengantinnya *sapo*? Kata *sapo* artinya ‘siapa.’ Tuturan ke-63 “Kemarin ada anak yang *jatoh*, terus anaknya *cak mana*?” Kata *jatoh* artinya ‘jatuh’, dan *cakmano* artinya ‘bagaimana.’ Tuturan ke-64 “Aku akan temenin *kaba*.” Kata *kaba* artinya ‘kamu.’ Tuturan ke-65 “Makan soto *saje*.” Kata *saje* artinya ‘saja.’ Berikutnya tuturan 66-68 merupakan campur kode internal yang dipengaruhi oleh bahasa Sunda. Tuturan ke-66 “Bunda *ngenalken*, *ngenalken sahak*?” Kata *ngenalken* artinya ‘mengenalkan’, dan *sahak* artinya ‘siapa.’ Tuturan ke-67 “Emang dia Vera *ncan ngala* kartu?” Kata *ncan* artinya, ‘belum’, dan *ngala* artinya ‘ngambil.’ Tuturan ke-68 “Belum, *kunaon atuh*?” Kata *kunaon* artinya ‘kenapa.’ Terakhir campur kode internal dipengaruhi oleh bahasa Bugis hanya terdapat 1 tuturan, yaitu tuturan ke-69 “Alah banyakan *macule* lu ini No”, kata *macule* artinya ‘main.’

Selanjutnya merupakan tuturan yang termasuk campur kode eksternal, yaitu tuturan 70-88 merupakan campur kode eksternal yang dipengaruhi oleh bahasa Inggris, sedangkan tuturan 89-95 dipengaruhi oleh bahasa Arab. Tuturan ke-70 “Dia itu *vlog* Bu.” Kata *vlog* artinya ‘video blog’ (jenis konten multimedia melalui *youtube* atau *vimeo*). Tuturan ke-71 “Saya lagi *call* temen saya Bu.” Kata *call* artinya ‘telpon.’ Tuturan ke-72 “Perkara *aday in my life* dia bu.” Frasa *a day in my life* artinya ‘sehari dalam hidupku.’ Tuturan ke-73 “*One, two, three*, yok Kak.” Kata *one, two, three* artinya ‘satu, dua, tiga.’ Tuturan ke-74 “Bulan berapa? Bulan *May*.” Kata *May* artinya ‘Mei’ (bulan Mei). Tuturan ke-75 “*Btw (by the way)* nanti kita mau *study tour*.” Kata *by the way* artinya ‘ngomong-ngomong’, dan *study tour* artinya ‘karya wisata’ (studi wisata). Tuturan ke-76 “Ini punya kamu, *thank you*.” Kata *thank you* artinya ‘terima kasih.’ Tuturan ke-77 “Di gedung serba guna atau di *islamic center* ya?” Kata *islamic center* berarti ‘pusat kajian Islam.’ Tuturan ke-78 “Tolong *babytolong*.” Kata *baby* di dalam konteks tersebut berarti ‘sayang.’ Tuturan ke-79 “Gua dikasih motivasi *whit my teacher*

and crush.” Frasa *whit my teacher and crush* memiliki arti ‘oleh guru dan kekasihku’ (seseorang yang disukai). Tuturan ke-80 “Sebentar lagi akan ada acara *campus expo.*” Kata *campus expo* artinya ‘pengenalan dunia kampus.’ Tuturan ke-81 “Mungkin nanti cari di *youtube* aja.” Arti kata *youtube* adalah ‘situs web untuk berbagi video.’ Tuturan ke-82 “Iyatah langsung pulang? Keknya *maybe.*” Kata *maybe* berarti ‘mungkin atau boleh jadi.’ Tuturan ke-83 “Kalau gua belum soalnya masih banyak *prepare.*” Kata *prepare* artinya ‘mempersiapkan.’ Tuturan ke-84 “Tapi, *wait* lu udah tah?” Kata *wait* artinya ‘tunggu.’ Tuturan ke-85 “Aku punya bolpoin warna *blue*”, kata *blue* artinya ‘biru.’ Tuturan ke-86 “*Omg (oh my god)* tugasnya banyak banget.” Frasa *oh my god* artinya ‘ya Tuhan.’ Tuturan ke-87 “Balik sekolah nanti lu mau *otw (on the way)* jam berapa?” Kata *on the way* artinya ‘dalam perjalanan.’ Tuturan ke-88 “*Please guys* tungguan gualah.” Kata *please guys* artinya ‘tolong teman-teman.’ Tuturan ke-89 “*Astaghfirullah* mulut lu orang kalau ngomong.” Kata *astaghfirullah* berarti ‘mohon ampun kepada Allah.’ Tuturan ke-90 “Beri salam kepada ibu guru, *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*” Kata yang berupa ucapan salam tersebut memiliki arti ‘semoga Allah Subhanahu Wa Taala selalu melimpahkan keselamatan, rahmat, dan keberkahan-Nya kepadamu; Semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepadamu.’ Tuturan ke-91 “*Allahu Akbar* cepetanlah lu ini ditungguin juga.” Kata *Allahu Akbar* artinya ‘Allah Maha besar.’ Tuturan ke-92 “Waktu dia ulangan dia ngomong *alhamdulillah* pas dia selesai duluan”, kata *alhamdulillah* berarti ‘segala puji bagi Allah.’ Tuturan ke-93 “Bukan *muhrim* lah.” Kata *muhrim* pada konteks tersebut keliru seharusnya *mahram*, kata *muhrim* memiliki arti ‘orang yang sedang mengerjakan ihram’, sedangkan kata *mahram* berarti ‘orang (laki-laki, perempuan) yang masih termasuk sanak saudara dekat karena keturunan, sesusuan, atau hubungan pernikahan sehingga tidak boleh menikah di antaranya.’ Tuturan ke-94 “Lu ini kagak hafalan ya? Mana ada udahlah *suuzan* aja lu ini sama gua.” Kata *suuzan* artinya ‘buruk sangka,’ Tuturan ke-95 “Lu orang jangan kebanyakan nonton Korea banyak *mudaratnya* itu weh.” Kata *mudaratnya* berarti ‘merugikan’ atau ‘tidak bermanfaat.’

PEMBAHASAN

Campur kode merupakan penggunaan bahasa campuran dari berbagai bahasa dalam satu waktu yang diucapkan oleh penutur yang di dalamnya diselengi bahasa Indonesia. Menurut Wijana (2020: 38) campur kode adalah penggunaan dua jenis kode bahasa atau lebih dalam satu tuturan, tetapi fungsi peralihannya tidak jelas karena memang penutur tidak mengetahui secara persis perbedaan fungsi masing-masing kode. Campur kode internal hasil penelitian ini berjumlah 69 tuturan (73%) yang terdiri atas campur kode bahasa Lampung 46 tuturan (48,4%), Jawa ada 14 tuturan (14,7%), Palembang 5 tuturan (5,3%), Sunda 3 tuturan (3,2%), dan Bugis 1 tuturan (1,1%). Selanjutnya campur kode eksternal terdapat 26 tuturan (27%), yaitu campur kode dari bahasa Inggris 19 tuturan (20%) dan bahasa Arab 7 tuturan (7%). Hal ini menunjukkan bahwa campur kode di kalangan siswa sangat produktif khususnya siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kotaagung.

Campur kode yang terdapat pada tuturan siswa tersebut dipengaruhi oleh faktor bilingualisme siswa yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (bahasa Ibu), dan juga menguasai bahasa Indonesia dan Asing sebagai bahasa kedua. Frekuensi penggunaan bahasa ibu yang lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa, terutama di sekolah. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang dalam sehari-harinya berbahasa pertama (daerah) bahasa Lampung, Jawa, Palembang, Sunda, dan Bugis maka ketika ia berbicara dalam bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh bahasa pertamanya tersebut. Besarnya jumlah persentase campur kode pada tuturan siswa tersebut sebanding dengan banyaknya jumlah siswa yang menggunakan bahasa Ibu (daerah) tersebut. Dari data sekolah diketahui bahwa siswa kelas XI Negeri 1 Kotaagung paling banyak berasal dari suku Lampung, kedua Jawa, ketiga Palembang, keempat Sunda, dan kelima Bugis. Hal ini sesuai dengan pendapat Juffs, Maken, & Ferguson (dalam Hidayati, Rusmawati, & Junining, 2022: 340) bahwa bahasa pertama (Ibu) memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Campur kode terbagi menjadi dua bentuk, yaitu internal dan eksternal. Campur kode internal

merupakan campur kode yang dipengaruhi bahasa daerah (bahasa ibu), yakni bahasa Lampung, Jawa, Palembang, Sunda, dan Bugis. Selanjutnya untuk campur kode eksternal yaitu campur kode yang dipengaruhi bahasa asing terdapat bahasa Inggris dan Arab. Campur kode eksternal disebabkan adanya penguasaan siswa terhadap bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan Arab yang mereka peroleh terutama dari guru, teman, dan media sosial (*youtube, facebook, instagram, dan tik-tok*). Kata-kata asing yang diserap siswa lebih banyak berupa bahasa gaul yang bentuk dan maknanya sering telah mengalami perubahan dan tidak sesuai dengan bentuk dan makna asalnya, seperti kata *on the way* yang disingkat menjadi *otw, by the way* yang disingkat menjadi *btw*, dan *oh my god* yang disingkat menjadi *omg*. Penggunaan kode pada bahasa dipengaruhi oleh faktor sikap, dimana sikap seorang penutur dapat menggambarkan sikap emosional dalam berbahasa serta kecakapannya yang membuat berhasilnya proses tersebut. Sikap muncul dari diri seorang penutur dikarenakan ia melalui interaksi dengan objek maupun peristiwa sosial yang bisa selalu berubah-ubah (Richards, dkk. dalam Wijana, 2020: 37). Campur kode yang terjadi pada tuturan siswa memiliki tujuan untuk memperlihatkan kemampuannya dalam menguasai banyak bahasa, baik daerah maupun asing. Di samping itu pula dimaksudkan untuk mengejek atau mengungkapkan perasaan kesal kepada teman atau orang lain yang berbeda suku agar mereka tidak mengetahui maknanya, seperti pada penggunaan kata *karepmulah* (terserahmu), *elui* (ludah), *babuy* (babi), serta agar dianggap gaul karena banyak menguasai bahasa.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan jumlah penggunaan campur kode internal lebih dominan daripada eksternal, campur kode internal (73%) dan eksternal (27%). Campur kode yang terjadi pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Kotaagung harus diminimalisasi sejak dini penggunaannya agar tidak mempengaruhi eksistensi bahasa Indonesia sehingga perlu adanya pengawasan yang intensif dan kontinyu dari guru agar para siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, terutama dalam situasi formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F., & Rosalina, S. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Ibu-ibu Warga Desa Pantai Bakti Kabupaten Bekasi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(3), 1-13. <https://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v10i3.5095>.
- Anjayani, E., Aisah, S., & Firdaus, M.Z. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karangan: Jurnal Kependidikan Pembelajaran dan Pengembangan*, 4(1), 23-30. <https://doi.org/10.55273/karangan.v3i1.123>.
- Hidayati, A.S., Rusmawati, R., & Junining, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 338-351. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1914>.
- Izzak, A. (2019). Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 3(1), 15-29. <https://doi.org/10.26499/mab.v3i1.98>.
- Mailani, dkk. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Jurnal*, 1(2), 2-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mualimah, E.N. (2018). Campur Kode dan Alih Kode pada Proses Belajar Mengajar. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 2(2), 35-47. <https://dx.doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3478>.
- Senjaya, A., Solihat, I., & Riansi, E.S. (2018). Kajian Sociolinguistik Pemakaian Variasi Bahasa Ken (*Cant*) Oleh Para Pengemis di Lingkungan Lampu Merah Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Membaca Bhasa dan Sastra Indonesia*, 3(2) 111-118. <http://dx.doi.org/10.30870/jmbasi.v3i2.5224>.
- Sukirman, S. (2021). Beberapa Aspek dalam Kedwibahasaan (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 9(4), 191-197. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/72>.
- Wijana, I.D.P (2020). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuniati, I. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas 11 SMA N 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *SILAMPARI BISA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 47-65. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.14>.